

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas, berkepribadian dan berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tujuan pendidikan pada dasarnya meliputi beberapa komponen yang secara bersama-sama merupakan suatu kebulatan. Komponen-komponen itu berupa komponen intelektual, komponen sikap, komponen nilai-nilai hidup dan juga komponen ketrampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut belumlah cukup hanya melalui bidang pengajaran, meskipun disadari bidang pengajaran (*instruction*) memang merupakan bidang utama dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Yusuf (2009:2), mengatakan : ”bahwa bidang pengajaran dan administrasi belum cukup untuk memberikan pelayanan kepada siswa, maka dibutuhkan bidang lain yang khusus memperhatikan perkembangan siswa masing-masing, bidang itu adalah bimbingan dan konseling”.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling membutuhkan manajemen, selanjutnya Zamroni (2014:1) mengatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan adalah segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana-prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling

dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menjadi acuan dalam pelaksanaan tata kelola bimbingan dan konseling berkaitannya dengan proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), memimpin (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).

Perkembangan psikologis siswa diharapkan mengarah kepada pembentukan sifat pribadi yang relatif stabil, yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma. Penampilan perilaku yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana yang tercantum dalam UU Pemerintah Indonesia No.12 Tahun 1954 pasal 3 dan 4, UU No. 2 Tahun 1989, UU No.20 Tahun 2003, yaitu tentang warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggungjawab, berakhlak mulia dan memiliki moral demokratis (Prayitno & Belferik, 2010:38)

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan dalam bentuk mata pelajaran, namun perlu implementasi yang jelas dan terstruktur serta sistematis kedalam tiap mata pelajaran melalui desain strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Perlu adanya kerjasama berbagai pihak dalam mengimplementasikan program tersebut. Lingkungan yang kondusif sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Manajemen bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter memiliki posisi yang signifikan untuk menangani permasalahan tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling

dianggap cukup efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa (Aminah, 2014:2).

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara efektif akan memberikan sumbangan yang berarti bagi keberhasilan pendidikan di sekolah. Bantuan terhadap siswa dalam mengatasi masalah belajar, masalah pribadi, masalah sosial, masalah karir merupakan tugas dari pada pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki (Depdiknas, 2002:4).

Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling adalah dengan memberikan 10 (sepuluh) layanan bimbingan dan konseling dan melakukan 6 (enam) kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Kesepuluh tersebut meliputi : (1) Layanan orientasi, (2) Layanan informasi, (3) Layanan penempatan dan penyaluran, (4) Layanan penguasaan konten, (5) Layanan bimbingan kelompok, (6) Layanan konseling kelompok, (7) Layanan konseling individual, (8) Layanan konsultasi, (9) Mediasi, (10) Layanan Advokasi. Sedangkan enam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling adalah himpunan data, tampilan kepustakaan, konferensi kasus, instrumentasi bimbingan dan konseling, alih tangan kasus dan kunjungan rumah. Semua layanan dan

kegiatan pendukung tersebut mengacu pada bidang bimbingan dan konseling yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal maka diperlukan kegiatan manajerial yang baik, dan kemampuan manajerial sesungguhnya merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh konselor sekolah.

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyatakan bahwa seorang konselor sekolah harus menguasai semua kompetensi yang telah ditentukan, salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah kompetensi profesional ke 13-15 yaitu seorang konselor dituntut mampu melakukan manajemen bimbingan dan konseling. Manajemen bimbingan dan konseling adalah merupakan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di bidang bimbingan dan konseling. Penelitian Supeno (2010:2), pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih banyak mengalami masalah, antara lain : (1) Guru BK masih kurang mampu membuat program layanan yang realistis yang dapat diterapkan di sekolah (2) Program yang dibuat guru BK hanya sebatas administrasi artinya tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sehingga manfaatnya kurang dirasakan oleh siswa dan rekan sejawat. (3) Banyak program layanan yang tidak dikuasai oleh guru BK, (4) Guru BK masih mengajar mata pelajaran bidang studi, misalnya mengajar sosiologi, geografi dan bidang studi yang lainnya , sehingga waktu untuk melaksanakan program Bimbingan dan Konseling tidak sempat lagi karena di sibukkan membuat perangkat pembelajaran, evaluasi penilaian, membuat soal

ulangan harian, semester dan sebagainya. (5) Kurangnya fasilitas pendukung BK di sekolah, misalnya tidak mempunyai ruang BK, tidak tersedia lemari penyimpanan data, tidak ada ruang khusus bimbingan atau konseling kelompok, tidak tersedia komputer, tidak tersedia papan informasi, meja kursi (7) Kurangnya guru BK senior yang menguasai *skill* di lapangan yang mampu membimbing *junior*nya, sehingga forum MGBK yang mestinya sebagai wadah peningkatan kinerja BK tidak berfungsi maksimal (8) Kurangnya sosialisasi tugas-tugas BK di sekolah (9) Guru BK sebagai anggota ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) kurang aktif sehingga banyak yang ketinggalan informasi terkini.

Hasil penelitian Santoadi (2008:221) menyimpulkan bahwa kekurangan dari manajemen BK di SMA adalah (1) masih adanya koordinator dan staf BK yang tidak berlatar belakang BK, (2) masih sedikit SMA yang melakukan assesmen kebutuhan, (3) layanan klasikal diberikan pada kelas tertentu dan tidak teratur, (4) mayoritas layanan klasikal dilakukan secara terputus-putus baik materi dan waktunya, dan (5) evaluasi yang dilakukan berdasarkan kesan bukan data.

Selanjutnya Salahudin (2010:225) menyampaikan bahwa problematikan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, termasuk didalamnya menyangkut tentang manajemen bimbingan dan konseling, antara lain : (1) tenaga pelaksana BK tidak berpendidikan khusus bimbingan konseling, (2) ada tenaga berkualifikasi penuh tetapi jumlahnya kurang dibandingkan dengan jumlah siswa yang harus dilayani,

(3) konselor merangkap mengajar atau tugas lain, (4) tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan BK (5) ada ruangan khusus tetapi dengan ukuran tidak memadai untuk menampung segala macam kegiatan BK, (6) tidak memadainya biaya yang disediakan, (7) kurang kerjasama dan koordinasi atau dukungan dari personel lain di sekolah, dan (8) manajemen BK belum dikelola secara profesional. Problematika pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling tersebut merupakan permasalahan yang secara umum juga dijumpai pada Sekolah-Sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.

Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah memiliki kearifan lokal sebagai kontrol perilaku individu dan masyarakat yang dikenal dengan *sumang* yang bertujuan untuk mendidik generasi menjadi manusia yang berakhlak mulia. Terdapat empat *sumang* menjadi kontrol perilaku masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial yaitu : (1) *Sumang Pelangkahen*, (2) *Sumang Penengonen*, (3) *Sumang Perceraken*, dan (4) *Sumang Kenunulen*. Al Musanna (2011:3) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (*world view/ way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang di dominasi oleh peradaban olah-pikir, oleh karena itu kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral kurikulum pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya. Selanjutnya Ruhdi (2012:2) mengatakan bahwa budaya gayo seperti "*Sumang*" mulai menghilang di daerah Gayo, guna melestarikan budaya tersebut perlu dibuat terobosan dalam bidang pendidikan agar salah satu kearifan lokal tersebut tetap menjadi bagian dari karakter generasi yang akan datang.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling adalah mengelola program Bimbingan dan Konseling, di antaranya adalah menyusun program, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui program bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter *sumang gayo* pada siswa. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengembangkan model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* di SMA Negeri 10 Takengon.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* di SMA Negeri 10 Takengon. Berdasarkan pada fokus masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengintegrasikan nilai-nilai *sumang gayo* dalam model teoritik manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* di SMA Negeri 10 Takengon ?
2. Bagaimanakah validasi model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* di SMA Negeri 10 Takengon ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri 10 Takengon.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menghasilkan model teoritik manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* di SMA Negeri 10 Takengon.
2. Menghasilkan validitas model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* di SMA Negeri 10 Takengon.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Kepala Dinas pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan mengenai model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo*.

b. Pengawas BK

Penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pembinaan tentang model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* di sekolah.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo* di sekolah.

d. Konselor sekolah

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi konselor sekolah dalam pelaksanaan model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo*.

e. Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan bagi penulis dalam pengembangan model manajemen bimbingan dan konseling berbasis *sumang gayo*.

f. Peserta Didik

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peserta didik dalam penerapan *sumang gayo* di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.